

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting sekaligus menjadi kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena pendidikan bagi manusia merupakan suatu proses menemukan, menjadi, dan mengembangkan potensi diri sendiri yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu. Pendidikan memiliki tanggungjawab yang besar dan menjadi tumpuan harapan bangsa untuk tercapainya manusia-manusia cakap, mandiri, berbudaya, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta dapat membangun dirinya sendiri.

Berkembangnya teknologi dan kehidupan di era globalisasi seperti sekarang ini, juga memengaruhi perkembangan individu dalam kaitannya dengan kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari mudahnya mengakses informasi yang diinginkan membuat manusia menjadi semakin ketergantungan dengan teknologi dan perkembangan jaman, sehingga hal tersebut dibutuhkan individu tangguh yang memiliki kemandirian agar tidak larut dan menjadi korban semata-mata dari era globalisasi ini, khususnya para remaja yang menjalani sistem pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya Bandung.

Steinberg (2014), membagi masa remaja menjadi empat fase, yaitu *early adolescence* (dari usia 10-13 tahun), *middle adolescence* (dari usia 14-17 tahun), *late adolescence* (dari usia 18-21), dan *emerging adult* (menuju dewasa). Masa remaja merupakan periode transisi biologis, psikologis, dan sosial. (Steinberg, 2014). Transisi biologis ditandai dengan adanya pubertas pada diri remaja, transisi kognitif ditandai dengan adanya remaja yang sudah mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang. Transisi sosial ditandai dengan bertambah luasnya jaringan pertemanan remaja,

selain itu mulai memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Pada masa remaja, individu akan lebih bijaksana, lebih canggih, dan lebih baik dalam pengambilan keputusan. Kepedulian dirinya sendiri pun meningkat, lebih mandiri, dan berfokus pada masa depan. Pada akhirnya, remaja mampu untuk membentuk kemandirian dengan cara bertanggungjawab dan berusaha untuk menyelesaikan masalah sendiri (Coastworth & Conroy, 2009; Halpern-Felsher, 2011; Larson, Pearce, Sullivan, & Jarrett, 2007 dalam Steinberg, 2014)

Menurut Steinberg (2014), salah satu tugas penting remaja adalah perkembangan kemandirian (*autonomy*), khususnya kemandirian emosional yang sudah mulai berlangsung pada masa remaja awal. Kemandirian emosional merujuk pada perubahan hubungan antara orangtua dan remaja, hal ini dibuktikan dengan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara pribadi, ataupun menyelesaikan masalah sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh McElhaney et. al (dalam Steinberg, 2014) menyatakan bahwa, remaja mulai secara perlahan melepaskan diri dari bantuan orangtua, dalam hal remaja berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri, terutama dalam hal masalah dengan teman sebayanya. Kemandirian emosional terus berlanjut pada masa *middle adolescence*. Meskipun, terdapat perubahan hubungan antara remaja dan orangtua, namun ketika remaja masuk dunia perkuliahan, hubungan dengan orangtua menjadi lebih dekat (Lefkowitz, 2005; McElhaney et al., 2009, dalam Steinberg 2014).

Kemandirian emosional ditandai dari perubahan hubungan antara remaja dan orangtua. Remaja membentuk batasan untuk dirinya, sehingga remaja berusaha untuk orangtua tidak mengetahui masalah yang dialami (remaja memiliki masalah dengan temannya, karena remaja tidak sudah mampu memilah masalah yang harus orangtua tahu). Perubahan ini disebut sebagai individuasi, yaitu perubahan yang akan membantu remaja membentuk dalam pengembangan identitas saat masuk ke tahap *late adolescence*, yang

termasuk dalam hal kemandirian, berkompeten, dan mulai memisahkan diri secara emosional dari orangtua. Individuasi merupakan hal yang penting untuk remaja bisa menerima dirinya saat memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

Steinberg melakukan penelitian untuk menentukan empat komponen, yang bisa mengukur aspek kemandirian emosional remaja, yaitu remaja memandang orangtua sebagai sosok yang tidak selalu benar dalam memberikan pendapat ataupun keputusan. Oleh karena itu, remaja akan mempertimbangkan pendapat yang diberikan oleh orangtua untuk dijadikan keputusan akhir. Pada masa kanak-kanak, remaja akan memosisikan diri sebagai sosok yang selalu meminta bantuan kepada orangtua, namun saat remaja, ketergantungan secara perlahan dilepaskan. Oleh karena itu, pengetahuan remaja semakin berkembang, remaja sudah mampu untuk memprioritaskan hal yang penting dan tidak penting, maupun hal yang baik dan tidak baik untuk dirinya. Hal ini dikarenakan, remaja yang memandang orangtua sebagai sosok orang dewasa pada umumnya, remaja memandang bahwa orangtua juga bisa melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan, sehingga remaja harus belajar untuk mulai mandiri untuk dapat menyelesaikan masalah sendiri ataupun dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu, remaja berusaha untuk tidak bergantung pada orangtua sepenuhnya, misalnya dalam menyelesaikan masalah yang dialami, remaja tidak serta-merta meminta bantuan kepada orangtua. Fenomena ini diekspresikan melalui keinginan remaja untuk merahasiakan informasi yang hanya ingin dan boleh diketahui oleh dirinya sendiri.

Menurut Steinberg (2014) kemandirian emosional remaja dihubungkan dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Pola asuh yang mendukung kemandirian emosional remaja adalah pola asuh otoritatif. (Diana Baumrind, 1991 dalam Steinberg 2014). Orangtua yang otoritatif, menuntun tingkah laku remaja ke arah yang tepat dengan adanya aturan, namun tetap terbuka untuk berdiskusi dengan remaja. Meskipun orangtua memberikan sebuah

keputusan, namun keputusan remaja merupakan keputusan yang harus dihargai oleh orangtua. Orangtua mengajarkan remaja cara mengambil keputusan yang tepat, serta memberikan pendapat dengan hati-hati saat remaja mengambil keputusan. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Freguson, Kasser, & Jahng, 2011, dalam Steinberg 2014, menyatakan bahwa negara-negara besar, seperti Denmark, Korea, dan US, orangtua yang memberikan dukungan secara emosional, maka akan membentuk kemandirian emosional pada diri remaja.

Ada dua dimensi dalam pola asuh orangtua yaitu, *demandigness* merujuk pada orangtua memberikan standar dan aturan yang jelas kepada remaja, memberikan pengawasan terhadap pemenuhan tanggung jawab remaja, serta melibatkan diri terhadap kegiatan remaja. Dimensi kedua, *responsiveness* merujuk pada orangtua juga memiliki kepekaan terhadap kebutuhan remaja, hal ini bisa terlihat dari kesediaan orangtua dalam meluangkan waktu untuk remaja. Orangtua juga memberikan perhatian, dan mampu untuk memberikan apresiasi terhadap keberhasilan yang dicapai oleh remaja. Orangtua peka terhadap kebutuhan remaja, sehingga berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan remaja. Kemudian, orangtua juga mampu memberikan pengertian ketika remaja melakukan kesalahan.

Steinberg (2014) menyatakan pola asuh yang mendukung kemandirian emosional remaja adalah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang sesuai diterapkan pada remaja agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara mandiri (Steinberg, 2014). Pola asuh otoritatif sendiri dapat dilihat dari orangtua yang memberikan aturan yang jelas (*demandigness*) namun juga memberikan perhatian, hangat, dan peka (*responsiveness*) terhadap remaja.

Kemandirian emosional menunjukkan bahwa remaja sudah mampu untuk tidak selalu meminta bantuan kepada orangtua, saat menyelesaikan masalah, dan sudah mampu

mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Proses pembentukan kemandirian emosional dimulai sejak *early adolescence*, dan akan terus berlanjut pada *middle adolescence*. Hasil penelitian (dalam Steinberg 2014) mengatakan bahwa setelah remaja berusia 18-21 tahun (*late adolescence*), cenderung semakin dekat dengan orangtua, terutama ketika remaja sudah mulai masuk kuliah, dan mulai menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis (Taradash, Connolly, Pepler, Craig, & Costa, 2001 dalam Steinberg 2014).

Terdapat penelitian yang dilakukan Mahbobeh Chin Aveh, mahasiswa dari Islamic Azad University melakukan penelitian terhadap 237 pelajar (143 perempuan, dan 84 laki-laki) yang berusia dari kisaran 15-17 tahun, hasil penelitian berupa pola asuh otoritatif memiliki kaitannya dengan kemandirian emosional remaja (pelajar) dengan hasil 0.33.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni yang melakukan penelitian 51 responden (yang terdiri dari siswa dan orangtua siswa di salah satu SMPN Bandung), mendapatkan hasil bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh otoritatif memiliki kemandirian emosional yang tinggi yaitu sebesar 94%, dan hanya sebanyak 6% responden memiliki kemandirian emosional yang rendah. Artinya, responden yang orang tuanya menerapkan pola asuh *authoritative* telah menunjukkan ketidakbergantungan pada orang tua terutama dalam menyelesaikan masalah, memandang orang tua bukan sebagai sosok yang selalu benar, memandang orang tua memiliki peran lain di luar keluarga, dan memiliki individuasi dari orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh McElhaney et al., 2009, menyatakan bahwa adanya remaja yang mandiri, karena remaja merasa dibebaskan oleh orangtua, dengan rasa tanggungjawab tidak hanya membebaskan ketika ada di rumah. Penelitian menyatakan juga, remaja yang mandiri merasa nyaman untuk dekat dengan orangtua, menikmati kegiatan yang dilakukan bersama dengan keluarga, dan ketika memiliki masalah dengan ibu dan ayahnya,

remaja mampu membuka diri untuk menerima nasehat yang diberikan orangtua, dan tanpa rasa takut remaja mampu mengemukakan pendapat sendiri terhadap orangtua. Namun, orangtua yang memaksakan kehendak, dan melarang remaja dalam kehidupan sosialnya akan membuat pembentukan ketidak mandirian pada diri remaja, karena semua keputusan dan saran hanya bisa diberikan oleh orangtua. Artinya, adalah hubungan di dalam keluarga, berhubungan dengan kemandirian emosional remaja.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan di atas membuat peneliti ingin menguji secara empirik seberapa besar **“Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dan Kemandirian Emosional Pada Remaja di Bandung”**

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara pola asuh otoritatif dan kemandirian emosional pada Remaja di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pola asuh otoritatif dan kemandirian emosional pada Remaja di Bandung.

1.1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dan kemandirian emosional Remaja di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.2.1 Kegunaan teoretis

- 1) Memberikan masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya di bidang pendidikan mengenai pola pengasuhan orangtua terhadap kemandirian emosional pada remaja.
- 2) Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai pola pengasuhan orangtua, khususnya mengenai pola pengasuhan otoritatif, dan hubungannya dengan kemandirian emosional pada remaja.

1.2.2 Kegunaan praktis

- 1) Memberikan informasi kepada remaja, agar mereka dapat memahami dirinya sendiri yang berkaitan dengan kemandirian emosional.
- 2) Memberikan informasi kepada orangtua, agar dapat menjalin relasi dengan remaja dengan tidak hanya memberikan aturan, melainkan juga memberikan perhatian terhadap kebutuhan remaja.
- 3) Memberikan informasi kepada guru wali kelas, agar memberikan bimbingan kepada remaja mengenai kemandirian emosional.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Steinberg (2014), masa remaja terbagi menjadi empat fase, yaitu *early adolescence* (dari usia 10-13 tahun), *middle adolescence* (dari usia 14-17 tahun), *late adult* (dari usia 18-21), dan *emerging adolescence* (menuju dewasa).

Menurut Steinberg (2014), salah satu tugas penting remaja adalah perkembangan kemandirian (*autonomy*), khususnya kemandirian emosional yang sudah mulai berlangsung pada masa remaja awal. Kemandirian emosional merujuk pada perubahan hubungan antara orangtua dan remaja, hal ini dibuktikan dengan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara pribadi, ataupun menyelesaikan masalah sendiri.

Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, khususnya dalam kaitannya pola asuh otoritatif. Menurut Diana Baumrind (1971 dalam Steinberg 2014), pola asuh otoritatif melibatkan dua dimensi, yaitu *demandiness* merujuk pada orangtua menuntut dan mengontrol terhadap tindakan yang diambil oleh anak-anaknya, orangtua melibatkan dirinya terhadap kegiatan yang dilakukan remaja. Dimensi kedua *responsiveness* merujuk pada orangtua menerima dan responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan anak, misalnya memberikan *reward* atau pujian ketika anak menunjukkan prestasi, dan memberikan kasih sayang

Berkaitan dengan hal itu, orangtua memberikan aturan, dan kontrol dari terhadap perilaku remaja, namun remaja tetap mendapatkan kasih sayang, kehangatan, serta terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dari orangtua, maka remaja tidak akan memandang orangtua sebagai figur yang selalu benar, tetapi orangtua juga bisa melakukan kesalahan. Remaja menganggap bahwa orangtua sama seperti orang dewasa pada umumnya, yang dapat diajak berdiskusi secara demokratis, selain itu remaja dapat mengungkapkan pendapat secara terbuka tanpa ada rasa takut untuk mengatakan kepada orangtua. Kemudian, remaja juga mulai mengurangi ketergantungan terhadap orangtua, tidak serta-merta meminta bantuan kepada orangtua saat mendapatkan masalah, melainkan akan mencoba mencari cara untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Remaja juga beranggapan bahwa orangtua tidak harus selalu mengetahui permasalahan yang sedang dialami. Hal tersebut membuat remaja menjadi individu yang lebih

bijaksana, lebih cepat, dan tepat dalam pengambilan keputusan. Kepeduliaan dirinya sendiri pun meningkat, lebih mandiri, dan berfokus pada masa depan (akan bekerja dan menikah pada masa depan).

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja, sehingga tidak heran bila dijadikan sebagai suatu bagian dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja untuk persiapan melangkah ke masa dewasa. Di Indonesia remaja dipandang sebagai generasi penerus nilai-nilai bangsa dan cita-cita pembangunan nasional, oleh karena itu, diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang mandiri, salah satunya adalah tidak lagi bergantung sepenuhnya dengan orangtua, dalam hal ini remaja mungkin masih bergantung kepada orangtua dalam hal materi, namun dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam menyelesaikan masalah pribadi, remaja sudah tidak lagi mengandalkan orangtua.

Steinberg (2014) menyatakan bahwa meskipun kemandirian merupakan suatu isu psikososial yang penting di sepanjang rentang kehidupan, namun kemandirian menjadi sorotan tersendiri pada masa remaja. penyebabnya tidak lain karena pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang menjadi pijakan untuk mengisi perkembangan masa dewasa. Oleh karena itu kemandirian remaja dipandang sebagai hal pokok atau mendasar yang patut mendapat perhatian, agar para remaja dapat dengan mantap memasuki dunianya yang baru yaitu masa dewasa tanpa hambatan yang berarti, misalnya remaja mampu dengan cepat dan tepat mengambil sebuah keputusan, sehingga remaja mampu secara mandiri dalam menjalin hubungan dengan sosial yang lebih luas lagi.

Kemandirian erat kaitannya dengan pola asuh dari orangtua (Steinberg, 2014). Walaupun remaja mulai menunjukkan sikap mandiri, hubungan secara emosional dengan orangtua tidak akan terputus. Hanya saja, kuantitasnya lebih sedikit dibanding saat masa

kanak-kanak. Saat memasuki masa remaja, kedekatan dengan orangtua dalam hal ini meminta bantuan kepada orangtua akan sedikit dikurangi oleh remaja.

Menurut Steinberg (2014) remaja dengan kemandirian emosional berarti mampu membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta dan atau memerhitungkan nasehat orang lain selama nasihat itu sesuai dengan pertimbangannya; mampu memertimbangkan pilihan dari tindakan yang akan dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain, dan mengambil suatu keputusan tentang bagaimana harus bertindak atau melaksanakan pilihan dengan penuh percaya diri.

Kemandirian emosional memiliki empat komponen, yaitu komponen *de-idealized*, yakni kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orangtuanya. Dalam hal ini remaja tidak lagi menganggap orangtuanya sebagai sosok yang selalu benar dan selalu tahu tentang banyak hal, yang berarti pula remaja telah menyadari bahwa orangtuanya terkadang dapat melakukan kesalahan

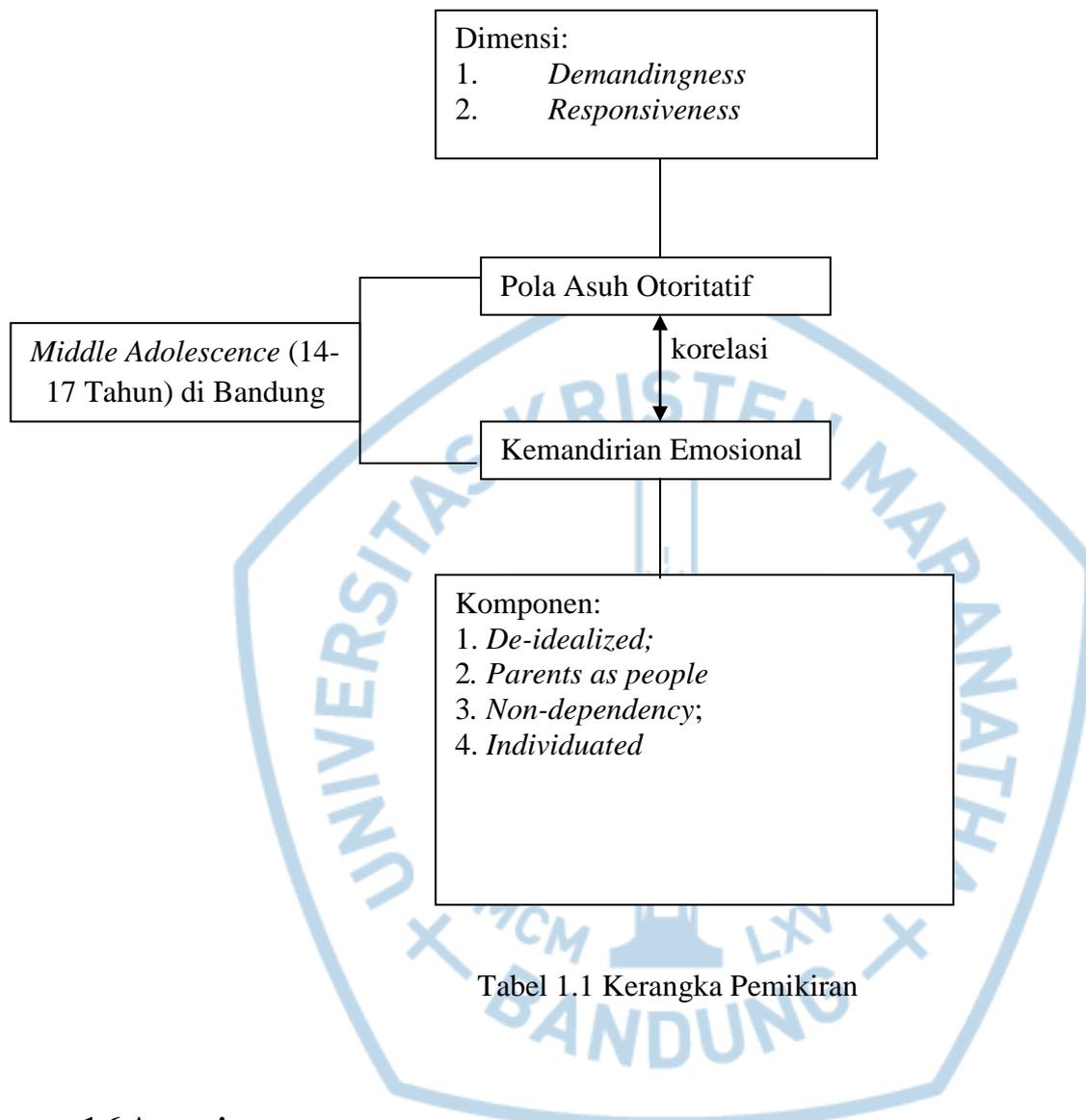
Komponen kedua dari kemandirian emosional adalah pandangan tentang *parents as people*, yakni kemampuan remaja dalam memandang orangtua sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Orangtua bukanlah figur yang sedemikian rupa harus disegani secara berlebihan, sehingga remaja perlu menjaga jarak dengannya. Oleh remaja orangtuanya dapat diajak berdiskusi dua arah dengan leluasa. Remaja juga dimungkinkan mengutarakan pendapat, isi pikiran dan perasaannya berkaitan dengan peraturan yang diterapkan maupun pengambilan keputusan bagi kepentingan diri remaja maupun keluarganya.

Komponen ketiga adalah *nondependency*, merujuk pada kemampuan remaja untuk bergantung pada dirinya sendiri, dan mengurangi untuk ketergantungan pada orangtuanya untuk meminta bantuan. Remaja tidak langsung meminta bantuan kepada orangtua ketika

mendapatkan suatu masalah, melainkan mencoba memikirkan sendiri strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Komponen keempat adalah individuasi, yaitu mengukur sejauhmana remaja merasa memiliki ‘dirinya sendiri’ dalam hubungannya dengan orangtua dan diekspresikan melalui pernyataan “Ada sesuatu tentang diri saya yang tidak diketahui oleh orangtua.” Secara umum, fase *middle adolescence* adalah saatnya pengetahuan orangtua tentang perilaku remaja mulai menurun, adapun penyebabnya sebagian karena oleh orangtua sudah berkurang keinginannya untuk mengawasi anaknya yang telah memasuki masa remaja dan sebagian lagi karena remaja telah berkurang keinginannya untuk membuka informasi tentang dirinya dihadapan orangtua (Grundy, Gondoli, & Salafa, 2010; Keijsers, Frijns, Branje, & Meeus, 2009 dalam Steinberg, 2014). Suatu penelitian, misalnya, berhasil menemukan bahwa seiring usia remaja maka jumlah teman yang diketahui oleh orangtuanya semakin berkurang secara signifikan, menunjukkan individuasi dan *privacy* yang semakin besar Feiring & Lewis, 1993 dalam Steinberg, 2014). Hasil penelitian lainnya memperlihatkan bahwa seiring dengan usia yang kian bertambah remaja semakin berkurang keinginannya untuk menyatakan bahwa dirinya memiliki pendapat yang sama dengan orangtuanya, atau remaja selalu sependapat dengan orangtuanya (McElhaney et al., 2009; Zhang & Fulgini, 2006 dalam Steinberg, 2014).

Hubungan skematis kedua variabel penelitian tersebut dapat dijelaskan melalui skema hubungan antar variabel, sebagaimana tergambar dalam tabel sebagai berikut:



1.6 Asumsi

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di kerangka pemikiran di atas, diajukan asumsi sebagai berikut:

1. *Middle Adolescence* adalah masa pembentukan kemandirian emosional
2. Remaja mendapatkan aturan yang jelas dan mendapatkan kasih sayang dari orangtua

3. Orangtua yang bersahabat, adil, tegas sebagaimana ditunjukkan oleh orangtua yang otoritatif, akan memberikan peluang remaja untuk mengembangkan kemandirian emosionalnya.

1.7 Hipotesis

- Terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh otoritatif dan kemandirian emosional pada Remaja di Bandung

